

**ANALISIS KAITAN ANTARA PERSEPSI SOSIAL DAN IDENTITAS ETNOLINGUISTIK DENGAN INTENSITAS PENGGUNAAN BAHASA JAWA DIALEK LOGAT TUBAN**

**Agus Sanjaya**

Universitas PGRI Jombang  
agussanjaya270800@gmail.com

*[Article info: received, 6 May 2026; revised, 28 May 2026; accepted, 28 May 2026]*

**Abstract**

This research aims to analyse the relationship between social perception and ethnolinguistic identity and the intensity of use of Tubanese accent or dialect of Javanese language. The research method used is qualitative with an in-depth focus on real-life phenomena. Meanwhile, the approach used in this research is a sociolinguistic approach which studies the relationship between language and society. The data collection methods used were literature review and interviews. The data analysis technique in this research uses descriptive analysis. The results of the research show that there is a close relationship between social perception and ethnolinguistic identity and the intensity of use of the Tuban accent dialect Javanese language. Although other factors such as domicile, friendship network, and language adaptation are also related to it.

*Keywords: social perception, ethnolinguistics, Language use, Tubanese dialect*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan antara persepsi sosial dan identitas etnolinguistik dengan intensitas penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus mendalam pada fenomena di kehidupan nyata. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sociolinguistik yang mempelajari adanya keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Untuk metode pengumpulan data yang dipakai adalah Kajian Kepustakaan dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara persepsi sosial dan identitas etnolinguistik dengan intensitas penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban. Meski faktor lain seperti domisili, jaringan pertemanan, dan adaptasi berbahasa ikut berhubungan di dalamnya.

*Kata Kunci: persepsi sosial, etnolinguistik, penggunaan bahasa, dialek logat Tuban*

**I. PENDAHULUAN**

Menurut Shabrina dan Setiawan (2022) Bahasa merupakan bagian penting dari sebuah sistem komunikasi, biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu.

Selain itu, bahasa menjadi dasar utama bagi individu untuk saling memahami perkataan dan menjadi identitas budaya mereka sendiri. (Bangun et al., 2024). Bahasa juga memungkinkan seseorang untuk bisa menyampaikan pendapat yang dimilikinya. Oleh

sebab itu, seorang penyampai pesan dan penerima pesan harus memiliki keahlian dalam menguasai bahasa yang baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal interaksi satu sama lain. (Sinurat et al., 2025).

Bahasa membentuk jati diri suatu masyarakat, sehingga penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari sebagai sarana berkomunikasi, mempertahankan tradisi, dan mempererat hubungan sosial. Tanpa adanya bahasa, seseorang akan kesulitan dalam menyampaikan pesan di pikirannya kepada orang lain. Sebab, bahasa adalah medium atau perantara agar sebuah komunikasi dapat terjalin dengan baik.

Bahasa daerah ialah bahasa yang diaplikasikan oleh masyarakat di wilayah tertentu sebagai medium utama untuk komunikasi sehari-hari, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan sebuah informasi, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai budaya, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Keberadaan bahasa daerah mencerminkan keanekaragaman bahasa di suatu negara dan menjadi bagian penting dari identitas kultural suatu komunitas. Selanjutnya, bahasa daerah berperan dalam mempererat hubungan sosial antar sesama, menjaga kelestarian tradisi di masyarakat, serta memperkaya pengetahuan kebahasaan secara nasional.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang cukup banyak digunakan terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan beberapa wilayah kecil di Jawa Barat. Bahasa Jawa mengandung nilai filosofis yang tinggi dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Jawa. (Nadhiroh, 2021). Bahkan Bahasa Jawa sudah diajarkan pada seorang individu sejak kecil, sehingga membentuk persepsi sosial dan identitas etnolinguistik atau bahasa kesukuan mereka. Sekarang ini intensitas penggunaan Bahasa Jawa sudah menurun, sebab banyak orang lebih memilih berbicara dengan Bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari mereka. Ini kondisi yang

urgen bagi Bahasa Jawa sebagai Bahasa Daerah karena keberadaannya semakin lama semakin tergerus oleh zaman. Termasuk Bahasa Jawa dengan dialek dan logat Tuban yang dituturkan di Daerah Tuban, Jawa Timur. Daerah paling barat dan menjadi perbatasan dengan Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Di Daerah Tuban sendiri, Bahasa Jawa yang digunakan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain.

Keunikan bahasa, termasuk dialek dan logat di suatu daerah, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap penuturnya. Dialek dan logat tertentu sering kali menjadi penanda identitas kultural sekaligus memengaruhi bagaimana seseorang dipersepsikan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pembahasan mengenai bahasa daerah perlu dihubungkan dengan teori persepsi sosial dan identitas etnolinguistik untuk memahami secara menyeluruh hubungannya terhadap intensitas penggunaan.

Menurut pendapat dari Sarwono dan Meinarno (2018) Persepsi sosial merupakan suatu tahapan di mana seseorang memahami, menafsirkan, dan memberikan penilaian terhadap orang lain dari apa yang diterima panca indera sebagai patokan informasi. (Bayu Satria dan Noviyarni, 2024) Persepsi sosial terbentuk secara perlahan, tidak secara cepat seseorang dapat memahami, memaknai, dan menilai orang lain seperti apa. Orang itu juga terkadang menggali informasi dari lingkungan sekitar agar lebih valid. Biasanya persepsi sosial berhubungan erat dengan tanda atau simbol, nada suara, postur tubuh, ekspresi, dan gerakan tubuh tertentu. Jadi tidak menutup kemungkinan, seseorang dapat memberikan persepsi terhadap orang lain hanya melalui logat pengucapan yang dikeluarkan dari mulutnya.

Sedangkan pengertian Etnolinguistik menurut (Setiani et al., 2018) Adalah sebuah cabang dari ilmu kebahasaan atau linguistik yang memaknai hubungan di antara bahasa, budaya, dan sikap sosial kemasyarakatan. Sementara pendapat dari (Hymes, 1974) Menyebutkan bahwa bahasa memainkan manfaat penting di lingkungan masyarakat

dalam memperlihatkan nilai luhur budaya. (Atikoh, 2025). Dari pengertian tersebut, identitas etnolinguistik dapat dimaknai sebagai jati diri sebuah kelompok di masyarakat yang menghargai keberadaan bahasa daerah dan budaya. Selain itu, orang dalam kelompok masyarakat tersebut menempatkan bahasa sebagai sesuatu yang membanggakan untuk diketahui orang lain di luar kelompoknya. Ini bisa disebut sebagai identitas kesukuan atau kedaerahan yang mendarah daging.

Studi penelitian terdahulu yang dilakukan (Taib et al., 2024) Dengan judul "Analisis Perkembangan Bahasa Daerah Tidore Pada Anak Kelompok B Di PAUD Rirorano Topo 3 Kota Tidore Kepulauan." Memperoleh hasil dalam pengucapan kata sederhana dalam bahasa daerah 7 anak bisa mengucapkan dengan lancar dan 4 anak lainnya masih kesulitan. Ini menunjukkan bahwa Bahasa Daerah kurang dipraktikkan di rumah dan pembelajaran di sekolah yang terbatas. Sementara penelitian lain dari (Sinurat et al., 2025) dengan judul "Analisis Pengaruh Logat Bahasa Batak Toba yang Mempengaruhi Komunikasi Bahasa Indonesia : Studi pada Mahasiswa Asal Samosir." Menunjukkan hasil penggunaan Bahasa Logat Batak Toba memiliki dampak yang kompleks dalam pengucapan Bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa daerah telah mengalami kemunduran karena mahasiswa banyak beralih ke Bahasa Indonesia di kota-kota besar. Terakhir penelitian dari (Putri et al., 2025) Dengan judul "Analisis Interaksi Sosial dalam Pilihan Bahasa Komunikasi Etnis Mandailing dan Batak Toba." Menunjukkan hasil yaitu orang-orang dari Etnis Mandailing dan Batak Toba menggunakan bahasa daerah mereka saat berkomunikasi dengan sesama etnis, tetapi saat di lingkungan formal mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk memudahkan komunikasi.

Dari hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa intensitas penggunaan bahasa daerah semakin lama semakin berkurang, bahkan anak-anak ada yang tidak bisa mengucapkan kosakata dalam bahasa daerah mereka. Sepatutnya ada tindakan yang diambil untuk mengatasi kondisi tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan pandangan mengenai penggunaan bahasa daerah, tetapi belum ada yang mengaitkan hal tersebut dengan persepsi sosial dan identitas etnolinguistik. Bahkan sulit sekali untuk menjumpai penelitian yang mengambil objek Bahasa Jawa Dialek dan Logat Tuban, ini menegaskan bahwa penelitian dengan judul "Analisis Hubungan Persepsi Sosial dan Identitas Etnolinguistik Dengan Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban." Merupakan sesuatu yang belum banyak ditulis dan memiliki sisi keistimewaan dibandingkan penelitian sejenis lainnya.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang memiliki fokus mendalam pada fenomena di kehidupan nyata. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sociolinguistik yang mempelajari adanya keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Untuk metode pengumpulan data yang dipakai adalah Kajian Kepustakaan dan wawancara. Kajian kepustakaan dilakukan dengan mempelajari dokumen dan jurnal yang berkaitan dengan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban, lalu untuk wawancara dilakukan pada 2 orang responden yang merupakan asli penduduk Kabupaten Tuban. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kabupaten Tuban merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan letak geografis 6°40'-7°18' Lintang Selatan dan 111°35' Bujur Timur. Batas-batasnya yakni sebelah Utara dengan Laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Lamongan, sebelah Selatan dengan Kabupaten Bojonegoro, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Blora dan Rembang yang sudah masuk Provinsi Jawa Tengah. Jarak Kabupaten Tuban dengan Kota Surabaya yang menjadi ibukota Jawa Timur kurang lebih 104 km, lalu jaraknya dengan kabupaten tetangga seperti dengan Lamongan 60 km, Bojonegoro 67 km, Blora Jawa Tengah 90 km, dan Rembang Jawa Tengah 96 km. (Sunaryo H.S et al., 1984)

Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Tuban umumnya adalah sebagai petani dengan komoditas utama berupa padi, disusul jagung, kacang tanah, ubi jalar, singkong, dan kedelai. Sebagian besar wilayah Kabupaten Tuban cenderung kurang subur bila dibandingkan dengan daerah lainnya karena tanahnya berasal dari pegunungan kapur dan tandus, sehingga sebagian besar pengairan bergantung dengan adanya hujan. Daerah yang umumnya subur berada di Kecamatan Plumpang, Rengel, Soko, dan Kecamatan Tuban sendiri. Selain sebagai petani, penduduk Kabupaten Tuban juga ada yang menjadi nelayan terutama di wilayah pesisir laut Utara Tuban. Bahkan kegiatan perikanan tambak juga berkembang pesat di Kecamatan Palang, Tambakboyo, Jenu, dan Tuban. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tuban dalam hal pengembangan ekonomi sudah sangat baik. (Sunaryo et al., 1984)

Mayoritas penduduk yang tinggal di Kabupaten Tuban adalah Suku Jawa, diikuti sebagian kecil kelompok lain seperti warga negara Indonesia keturunan Cina, Arab, ataupun India. Kelompok minoritas ini biasanya tinggal di kecamatan maupun pinggiran kota yang ramai. Untuk agama yang dianut penduduknya sebagian besar adalah Islam karena di Kabupaten Tuban ada bukti peninggalan penyebar ajaran Islam seperti makam Sunan Bonang. Agama selanjutnya yang dianut adalah Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu dalam jumlah yang sangat kecil. Penduduk di Kabupaten Tuban ini sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama hingga sekarang dengan saling membantu jika ada kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. (Sunaryo H.S et al., 1984).

## 2. Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh seluruh penduduk di Kabupaten Tuban. Mereka menggunakan Bahasa Jawa dalam setiap kegiatan sehari-hari maupun berinteraksi secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia saat mengikuti acara formal dan kontak dengan orang lain di luar Kabupaten Tuban. Meskipun fenomena Diglosia atau Bilingual ini terjadi, nyatanya

penggunaan Bahasa Jawa lebih banyak digunakan oleh semua orang baik anak-anak maupun dewasa.

Menurut KBBI (2016) Dialek merupakan ciri khas yang menjadikan keunikan tersendiri bagi pemakainya dalam hal penggunaan bahasa. Dialek biasanya dipengaruhi oleh letak geografis suatu wilayah tertentu, sehingga sering disebut sebagai Dialek Regional. (Haq et al., 2020) Bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Tuban memiliki dialek sekaligus logat tersendiri yang membedakan dengan daerah lainnya, dialek dan logat ini dikenal sebagai Dialek dan Logat Tuban. Dialek ini mudah dikenali dengan adanya partikel (Leh) dan penyingkatan kalimat. Partikel (Leh) digunakan untuk bertanya dan memberi penegasan dalam kalimat. Sementara penyingkatan kalimat terletak pada penggunaan (mu) menjadi (em). Sementara dalam hal Logat tidak hanya berkaitan dengan pengucapan dan vokal, tetapi juga dalam hal nada suara. Saat bertanya nada cenderung rendah, lalu untuk perintah atau penegasan nada suara akan lebih tinggi. Ini juga dapat berubah ketika marah atau emosional yang menggunakan nada suara tinggi atau meledak-ledak.

Contoh:

1. Tuku satene kapan Leh?

Arti: beli satenya kapan lah? (Bertanya)

2. Ojo mangan jajanku Leh!

Arti: jangan makan jajanku!

(Penegasan/perintah)

3. Ndang ditukokno duwek-em wingi!

Arti: segera dibelikan uangmu kemarin!

4. Sopo jeneng e pacar-em?

Arti: siapa nama pacarmu?

Tabel 1 berikut adalah tabel perubahan kata berdasarkan fonem (i) ke (e).

Tabel 1. Perubahan Kata Dalam Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban

No.	Kata Umum	Perubahan	Arti
1.	Getih	Geteh	Darah
2.	Putih	Puteh	Putih

3.	Mulih	Muleh	Pulang
4.	Milih	Mileh	Memilih
5.	Ngalih	Ngaleh	Berpindah
6.	Nyilih	Nyileh	Meminjam
7.	Malih	Maleh	Berubah (biasanya warna)

Sumber : olahan data peneliti, 2025.

Sementara dalam hal kosakata yang digunakan bisa dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kosakata Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban

No.	Kosakata	Arti
1.	Cikalan	Kelapa (untuk dimasak)
2.	Srabeh	Serabi (jajanan)
3.	Jun	Alat penyimpan air dari tanah liat
4.	Cikar	Kendaraan ditarik lembu
5.	Ublek	Pelita berbahan bakar minyak tanah
6.	Gentilut	Jajanan berbahan dasar singkong dengan isian gula merah
7.	Treteg	Jembatan
8.	Gendok	Kuali tanah liat
9.	Lading	Pisau
10.	Ratan	Jalan raya
11.	Kalen	Sungai
12.	Sayot	Selendang untuk menggendong bayi
13.	Cah/bocah	Anak-anak
14.	Bento	Tidak waras/hilang akal
15.	Obak	Bermain
16.	Playon	Berlarian
17.	Padunan	Bertengkar

No.	Kosakata	Arti
18.	Guneman	Percakapan
19.	Mendarat	Membantu orang yang punya hajat/pesta
20.	Ngamuk	Sembarangan sekali
21.	Babaran	Melahirkan
22.	Ngicir	Menanam
23.	Bateh	Saudara/kerabat
24.	Batur	Teman sepermainan
25.	Ngole	Mencari (biasanya ikan)
26.	Mbodoni	Menipu/membohongi
27.	Mbedo	Mengganggu
28.	Mbeso	Menari

Sumber : Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban, Kemendikbud, 1984, Diolah Peneliti.

### 3. Hubungan Persepsi Sosial Dengan Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban

Persepsi sosial merupakan sebuah proses dari individu untuk menafsirkan, memaknai, dan memahami tindakan yang dilakukan orang lain terhadap fenomena sosial kemasyarakatan berdasarkan pengalaman, lingkungan, serta norma yang berlaku. Dalam konteks penelitian ini, persepsi sosial bisa diartikan sebagai cara masyarakat dalam memandang dan menyikapi penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban.

Dalam wawancara, responden dengan nama Citra, berumur 21 tahun, asli dan berdomisili di Tuban Kota berkata, "*Biasa saja, karena lingkungan sekitar keseluruhan menggunakan Bahasa Jawa logat Tuban.*" Dilanjutkan dengan, "*Lingkungan berpengaruh karena mayoritas menggunakan bahasa yang sama.*"

Selanjutnya responden dengan nama Irul, berumur 21 tahun, asli Jenu Tuban dan berdomisili di Surabaya menyampaikan. "*Pandangan orang – orang di sekitar saya Ketika menggunakan Bahasa Jawa logat tuban dalam percakapan sehari – hari adalah mereka*

kebanyakan bisa menebak bahwa saya berasal dari tuban dengan alasan kata mereka logat tuban memiliki ciri khas yang tidak bisa dijelaskan.” Lalu dilanjutkan dengan “Tergantung, jika saya berada di lingkungan yang kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia, saya menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan jika saya berada di lingkungan yang kebanyakan menggunakan Bahasa Jawa, saya akan menggunakan Bahasa Jawa dan tidak memedulikan logat apa yang saya pakai.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan domisili antara kedua responden yang menentukan penggunaan bahasa pada mereka. Responden pertama dengan nama Citra tidak memedulikan persepsi sosial orang-orang karena di lingkungannya memang keseluruhan menggunakan Bahasa dengan dialek dan logat yang sama. Namun bagi responden kedua dengan nama Irul memperhatikan persepsi sosial di lingkungannya yang cenderung netral, artinya tanggapan hanya sebatas menebak dan memahami dialek dan logat yang digunakan oleh responden tanpa ada unsur lain. Ini menegaskan bahwa, Intensitas penggunaan bahasa juga memiliki hubungan erat dengan faktor lain seperti domisili, jaringan pertemanan, dan adaptasi berbahasa.

#### **4. Hubungan Identitas Etnolinguistik Dengan Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban**

Identitas etnolinguistik merupakan identitas yang terbentuk dari adanya keterkaitan antara bahasa dengan kelompok suku atau budaya tertentu. Identitas ini menunjukkan keanggotaan seseorang dalam kelompok suku atau etnis tertentu, juga memperkuat rasa memiliki, kebanggaan, dan keterhubungan dengan budaya. Dalam konteks penelitian ini, identitas etnolinguistik berkaitan erat dengan kebanggaan dan rasa memiliki Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban, serta adanya hubungan erat dengan Budaya Luhur Masyarakat Jawa.

Hasil wawancara dengan responden dengan nama Citra, berumur 21 tahun, asli dan berdomisili di Tuban Kota yaitu. *“Iya merasa*

*bangga karena bisa memperkenalkan pada orang banyak bahwa Bahasa Jawa dialek logat Tuban sangat unik.”* Lalu dilanjutkan dengan, *“Tentu saja sangat penting, bahasa digunakan dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan tradisi. Meski tidak terlalu besar dan masif.”*

Sementara responden dengan nama Irul, berumur 21 tahun, asli Jenu Tuban dan berdomisili di Surabaya menyampaikan. *“Tentu bangga, karena logat tuban memiliki ciri khasnya tersendiri, namun hal ini yang akan menjadi keanehan bagi masyarakat yang tidak menggunakan logat tuban karena dianggap unik.”* Lalu dilanjutkan dengan, *“Penggunaan Bahasa Jawa logat tuban membuat saya merasa terhubung dengan budaya karena membuat kita memiliki tradisi dan ciri khas tersendiri, sehingga membuat kita terhubung dengan budaya dan tradisi daerah Tuban.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa semua responden memiliki kebanggaan dalam menggunakan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban. Meski intensitas penggunaan tidak terlalu masif, nyatanya masih intensif digunakan dalam kegiatan tradisi dan budaya masyarakat Daerah Tuban seperti ritual *wiwit* (memulai masa tanam), syukuran, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa Identitas etnolinguistik memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban.

#### **5. Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban**

Intensitas merujuk pada banyak atau sedikitnya sesuatu, sementara jika disesuaikan dengan konteks penelitian maka berarti frekuensi seseorang dalam menggunakan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Intensitas ini dapat dilihat dari seberapa sering, di mana, dengan siapa, dan dalam situasi apa seseorang menggunakan bahasa tersebut.

Hasil wawancara dengan responden dengan nama Citra, berumur 21 tahun, asli dan berdomisili di Tuban Kota menyatakan, *“Setiap hari menggunakan, terutama dengan orang yang seumuran. Kalau sudah dengan orang lebih tua menggunakan Bahasa Krama.”*

Sementara responden dengan Nama Irul, berumur 21 tahun, asli Jenu Tuban dan berdomisili di Surabaya menyatakan. “Saat saya berbicara dengan orang yang berasal dari Bojonegoro, Tuban, dan Lamongan saya sering menggunakan dialek logat tuban.” Dilanjutkan dengan, “Faktor yang membuat saya jarang atau bahkan tidak menggunakan Bahasa Jawa dialek logat Tuban dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika saya berbicara di depan orang sepuh di luar tuban, saya biasanya akan menggunakan Bahasa Jawa krama.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa responden sering menggunakan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban dalam kegiatan sehari-hari, tetapi faktor kesopanan saat berbicara dengan orang yang lebih tua membuat mereka memakai Bahasa Krama yang lebih halus. Sebab Bahasa Jawa dengan dialek logat Tuban termasuk dalam tingkatan Bahasa Ngoko yang kurang pantas saat berbicara dengan orang lebih tua. Meski seperti itu, logat biasanya sering terbawa di dalam percakapan. Faktor lainnya seperti jaringan pertemanan memiliki hubungan erat dan menentukan penggunaan bahasa daerah. Sebab banyak ditemui seseorang yang tinggal di sebuah kota ikut terpengaruh dalam dialek dan logat yang digunakan masyarakat sana dalam waktu cukup lama. Ini biasanya karena adanya adaptasi bahasa yang dilakukan sehingga menyebabkan seseorang menirukan pengucapan orang lainnya.

Temuan ini sejalan dengan Teori Howard Giles yang menyampaikan bahwa individu dalam melakukan sebuah komunikasi biasanya akan membuat pendekatan tertentu, menghindari pertengkaran, dan mempertahankan tali pertemanan (Panjaitan et al., 2025). Ini menegaskan bila jaringan pertemanan sangat penting di dalam penggunaan berbahasa seseorang. Persepsi sosial dari teman sebaya dinilai sangat menentukan bagaimana seseorang menunjukkan sikap dalam berbahasa. Tanggapan orang-orang menjadi dasar bagi individu tersebut menggunakan kosakata dalam Bahasa Daerah atau dalam konteks penelitian ini Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban saat berinteraksi dengan lawan bicaranya.

### III. SIMPULAN

Persepsi sosial bisa diartikan sebagai cara masyarakat dalam memandang dan menyikapi penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban. Persepsi sosial memiliki hubungan yang erat dengan intensitas penggunaan bahasa seseorang, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan faktor lain seperti domisili, jaringan pertemanan, dan adaptasi berbahasa.

Sementara identitas etnolinguistik merupakan Identitas yang terbentuk dari adanya keterkaitan antara bahasa dengan kelompok suku atau budaya tertentu. semua responden memiliki kebanggaan dalam menggunakan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban. Meski intensitas penggunaan tidak terlalu masif, nyatanya masih intensif digunakan dalam kegiatan tradisi dan budaya masyarakat Daerah Tuban seperti ritual *wiwit* (memulai masa tanam), syukuran, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa Identitas etnolinguistik memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan Bahasa Jawa Dialek Logat Tuban.

Faktor lainnya seperti jaringan pertemanan memiliki hubungan erat dan menentukan intensitas penggunaan bahasa daerah. Sebab banyak ditemui seseorang yang tinggal di sebuah kota ikut terpengaruh dalam dialek dan logat yang digunakan masyarakat sana dalam waktu cukup lama. Ini biasanya karena adanya adaptasi bahasa yang dilakukan sehingga menyebabkan seseorang menirukan pengucapan orang lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atikoh, Iklilah. 2025. Kajian Etnolinguistik Pada Kuliner Khas Kabupaten Gresik Sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal. *Etnolinguist* 9 (1). <https://doi.org/10.20473/etno.v9i1.67211>
- Bangun, Marisca Aginta, Muhammad Fadhlan Anshori Nasution, Nadia Rouli Sinaga, Siti Fathiya Dwindi Sastra, and Wilda Khairani. 2024. Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia* 1 (3): 9.

- <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.264>  
6.
- Sunaryo, H.S., Oscar Rusmadji, and et al. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Tuban*. Kemendikbud.
- Haq, S. R. N. F., Sudrajat, R., & Firmansyah, D. (2020, September 11). *Kajian sosiolinguistik terhadap ujaran bahasa mahasiswa. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (4).  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5385>
- Nadhiroh, Umi. 2021. "Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa." *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3 (1): 1–10.  
<https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>.
- Panjaitan, Dearn Anjelina, Nikmah Suryandari. 2025. Strategi bahasa komunikasi antarbudaya dalam hubungan pertemanan lintas suku (studi kasus di Universitas Trunojoyo Madura). *Jurnal Media Akademik* 3 (6).  
<https://doi.org/10.62281/v3i6.2175>
- Putri, N. K., Fahira, N., Frans, F., Sitohang, S. S., & Prasasti, T. I. (2025). Analisis Interaksi Sosial dalam Pilihan Bahasa Komunikasi Etnis Mandailing dan Batak Toba. *Jurnal Bima Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 68–72.  
<https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1690>
- Satria, Bayu, and Noviyarni S. 2024. Persepsi Sosial dan Kognisi Sosial Perspektif Psikologi dalam Dinamika Sosial. *Jurnal Jote* 6 (2).  
<https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.40402>
- Sinurat, B.P., Marlina, D., Sidabutar, Silalahi, E.F., Simorangkir, R.F., & Azizah, N. (2025). Analisis Pengaruh Logat Bahasa Batak Toba yang Mempengaruhi Komunikasi Bahasa Indonesia: Studi pada Mahasiswa Asal Samosir. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2 (2): 19–27.  
<https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.846>.
- Taib, B., Andi Agustan Arifin, Rosita Wondal, and Karlina Ramli. 2024. Analisis Perkembangan Bahasa Daerah Tidore Pada Anak Kelompok B Di PAUD Rirorano Topo 3 Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6 (2): 207–15.  
<https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i2.9042>.